

Transformasi Peran Agama dalam Mengarahkan Etika Sosial Masyarakat melalui Media Digital

Transformation of the Role of Religion in Guiding Social Ethics in Society through Digital Media

Wasilatul Jariah^a

^a Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia; Email: wasilatuljariah@gmail.com

Article Info

Received: 25 October 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 27 November 2025

Published: 28 November 2025

Keywords:

Transformation, Social Change, Digital Media, Role of Religion.

Kata kunci:

Transformasi, Perubahan Sosial, Media Digital, Peran Agama.

Abstract

Globalization has brought about transformations in society, particularly in the context of life in the digital era. This change has caused a significant shift, where the role of religion undergoes adjustments in response to the impacts of modern advancements. In the digital era, the dissemination of religious values is no longer limited to institutions or religious education centers but also occurs through various digital platforms such as social media, websites, and applications. This study aims to explore how the role of Islam shifts from a conventional approach to a digital approach and how digital media functions as a strategic tool in guiding social transformation. The research employs a descriptive qualitative approach, using a library research method to review literature and previous studies related to religion, digital media, and social change. The findings indicate that digitalization presents opportunities for religion to expand the reach of preaching and religious education through digital media, but it also poses challenges in the form of unverified information and a decline in understanding of moral values. Therefore, strengthening religious digital literacy is necessary so that digital media can be effectively utilized to support the development of a religious culture and constructive social interaction.

Abstrak

Globalisasi telah membawa transformasi ke dalam masyarakat, khususnya dalam konteks kehidupan di era digital. Perubahan ini menyebabkan adanya pergeseran signifikan di mana peran agama mengalami penyesuaian seiring dengan dampak dari kemajuan zaman modern. pada era digital, penyebaran nilai-nilai keagamaan tidak hanya terpusat pada lembaga atau institusi pendidikan agama, melainkan juga melalui berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran agama Islam beralih dari pendekatan konvensional menuju pendekatan digital serta bagaimana media digital berfungsi sebagai alat strategis dalam mengarahkan transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka (library research) yang menelaah literatur dan hasil penelitian terdahulu terkait agama, media digital, dan perubahan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi membawa peluang bagi agama untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan keagamaan melalui media digital, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak terverifikasi serta menurunnya pemahaman terhadap nilai moral. Dengan demikian, diperlukan peningkatan literasi digital keagamaan yang kokoh agar media digital dapat digunakan untuk mendukung pembentukan budaya religius dan interaksi sosial yang konstruktif.

How to cite: Wasilatul Jariah, "Transformasi Peran Agama dalam Mengarahkan Etika Sosial Masyarakat melalui Media Digital", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 6 (2025): 752-766. doi: 10.36701/qiblah.v4i6.2667.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perubahan sosial adalah suatu kenyataan yang tak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Arus globalisasi serta kemajuan teknologi informasi, terutama media digital, telah mempercepat transformasi sosial dengan cara yang sangat signifikan. Keberadaan media digital memungkinkan interaksi sosial dan distribusi informasi terjadi dengan lebih cepat, luas, dan masif. Situasi ini juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk peran agama dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan sosial yang beretika dan bermoral. Dalam era modern ini, agama tidak hanya berperan dalam konteks tempat ibadah atau lembaga keagamaan formal, tetapi juga hadir dalam ruang publik digital seperti media sosial, situs web, hingga aplikasi keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.¹

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar pada kehidupan beragama, baik dari sisi peluang maupun tantangan. Di satu sisi, digitalisasi membuka kesempatan untuk dakwah dan pendidikan agama yang lebih luas, interaktif, dan inklusif. Melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, pesan-pesan keagamaan dapat disebarluaskan dengan efisien kepada masyarakat dari berbagai generasi dan kawasan. Namun, di sisi lain, tantangan juga muncul berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat, rendahnya kemampuan literasi digital, serta meningkatnya potensi intoleransi dan polarisasi dalam masyarakat.² Oleh karena itu, diperlukan kesadaran baru tentang pentingnya menggunakan media digital sebagai alat dakwah yang kreatif, moderat, dan fokus pada pembentukan nilai-nilai moral yang positif.

Dalam dunia digital yang semakin berkembang, fungsi media digital kini tidak hanya sebagai alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai platform baru untuk praktik keagamaan dan perubahan sosial. Studi yang dilakukan oleh Ahmad & Hidayat (2023) menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia sedang membangun identitas keagamaan melalui unggahan video pengajian, kutipan-kutipan religius, dan gaya hidup Islami yang populer di media sosial. Fenomena yang dikenal sebagai hijrah digital menunjukkan bahwa agama kini bukan hanya sekadar praktik ritual, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi sosial dan budaya di dunia maya.³ Media digital, maka, tidak hanya berfungsi sebagai saluran dakwah, tetapi juga membentuk pola keberagamaan masyarakat yang interaktif dan partisipatif.

¹ Mufidah Hayati, F. P. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Persepektif sosial dan Tantangan Kontemporer. *Jurnal Of Social Humaniora and Education* 2, no.4 (2023): h. 4.

² Amalia, M. "Agama di era digital: Ketika konten menentukan keimanan". Kompasiana. dalam <https://www.kompasiana.com/miaamalia0417/683aeb94ed64154f2b3b9a52/agama-di-era-digital-ketika-konten-menentukan-keimanan> /1 Mei 2025 / diakses 20 oktober 2025.

³ Ahmad, M., & Hidayat, A. "Anak Muda, Media Sosial, dan Agama yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2023): 101–115.

Selanjutnya, penelitian oleh Nuraini (2024) mengenai dampak media sosial terhadap pemahaman keagamaan generasi Z menunjukkan bahwa kemudahan dalam mengakses informasi keagamaan melalui platform digital tidak selalu selaras dengan peningkatan kualitas spiritual. Generasi muda kerap mengalami kesulitan dalam membedakan antara konten keagamaan yang dapat dipercaya dan yang menyesatkan, sehingga literasi digital keagamaan menjadi hal yang sangat penting.⁴ Oleh karena itu, perubahan sosial yang dihadirkan oleh media digital perlu diimbangi dengan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab, agar media digital berfungsi dengan baik sebagai alat penguatan moral dan nilai spiritual di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Kebaruan dari studi ini terletak pada analisis tentang pergeseran fungsi agama tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan dakwah, tetapi juga sebagai kekuatan yang memandu perubahan sosial di zaman digital. Penelitian ini menyajikan sudut pandang baru bahwa agama memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi pengatur moral dan sosial dalam menghadapi isu-isu yang ditimbulkan oleh digitalisasi. Sementara banyak studi sebelumnya lebih fokus pada dakwah digital sebagai bentuk adaptasi teknologi, tulisan ini menginterpretasikan peran agama secara lebih luas, yakni sebagai elemen yang mendorong perubahan sosial, memandu masyarakat dalam mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritualitas.⁵

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa agama memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual masyarakat. Agama berfungsi sebagai kekuatan sosial yang membantu individu dan komunitas untuk tetap berpegang pada prinsip moral meskipun berada di tengah derasnya arus perkembangan teknologi. Selain itu, peran agama dalam konteks sosial tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup penguatan solidaritas sosial serta pembentukan etika publik. Namun, penelitian yang ada sebelumnya belum secara menyeluruh membahas peran media digital sebagai alat utama dalam transformasi sosial yang bertumpu pada nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki peran agama dalam memandu perubahan sosial melalui media digital dengan lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana agama mengalami perubahan dalam menanggapi transformasi sosial di zaman digital, serta bagaimana prinsip-prinsip keagamaan dapat disebarluaskan dengan bijak melalui berbagai saluran digital. Dalam konteks transformasi sosial dan kemajuan media digital, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana agama Islam berperan dalam membimbing masyarakat untuk menyesuaikan perilaku sosialnya dengan nilai moral dan etika yang luhur di era digital? Selain itu, bagaimana literasi digital keagamaan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menavigasi informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab? Selanjutnya, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana agama dapat menjadi pengaruh moderasi beragama di media

⁴ Nuraini, S. "Analisis Pengaruh Media Sosial dan Platform Digital terhadap Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Z." *Relonesia: Jurnal Riset Keagamaan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 45–57.

⁵ Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula, dan Ninie Idamatussimni, "Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama; Media Dakwah dan Wisata Religi", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* Vol. 9, No. 2 (Juli–Desember 2024): h. 2–3.

sosial, menjaga keterhubungan sosial, serta mencegah polarisasi dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Rumusan masalah ini menegaskan bahwa fokus kajian adalah peran agama Islam dalam membentuk perilaku sosial, etika digital, dan literasi keagamaan di era media digital, sekaligus menjadi panduan analisis dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pergeseran fungsi agama, tidak hanya sebagai alat dakwah, tetapi juga sebagai kekuatan yang memandu perubahan sosial di era digital. Studi sebelumnya lebih banyak menekankan dakwah digital sebagai adaptasi teknologi, sedangkan penelitian ini menekankan agama sebagai pengatur moral dan sosial, yang membantu masyarakat menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan prinsip moral masyarakat. Peran agama mencakup penguatan solidaritas sosial, pembentukan etika publik, serta pedoman moral bagi individu dan komunitas. Namun, penelitian sebelumnya belum membahas secara mendalam peran media digital sebagai alat utama dalam transformasi sosial berbasis nilai-nilai agama. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan mengeksplorasi bagaimana agama membimbing perubahan sosial melalui media digital secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel online yang relevan dengan tema transformasi peran agama dan perubahan sosial di era digital. Analisis dilakukan dengan mengevaluasi teori-teori sosial dan keagamaan, kemudian menghubungkannya dengan fenomena aktual di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan wawasan konseptual dan kontekstual mengenai bagaimana agama dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam mendorong perubahan sosial melalui media digital, sambil tetap mempertahankan esensi ajarannya.

PEMBAHASAN

Peran Agama dalam Kehidupan Sosial

Agama berasal dari istilah sansekerta yang berarti tertib, berasal dari dua suku kata yaitu “a” yang mengindikasikan tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Jadi, secara keseluruhan, agama adalah sistem yang mengatur manusia agar hidup dengan tertib. Dalam konteks ini, istilah agama sebanding dengan kata religion dalam bahasa Inggris, religie dalam Belanda, atau dari bahasa Latin religio, yang berakar pada kata religare, yang berarti mengikat. Dalam kerangka politik-administratif di Indonesia, agama berarti keyakinan resmi yang diakui oleh pemerintah, diantaranya adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan baru-baru ini juga termasuk agama Konghucu. Para ahli sosiologi mengemukakan bahwa agama merupakan pandangan hidup yang seharusnya diterapkan baik oleh individu maupun kelompok.⁶

Selain itu, ada peran penting agama dalam kehidupan sosial. Ketika agama di tempatkan dengan benar, ia dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial manusia. Agama dapat berfungsi dalam menjaga dan meningkatkan solidaritas

⁶ L. Simarmata, "Fungsi Agama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat". Puteri Jurnal: Jurnal Pendidikan Sejarah 1, no.9 (2024): h. 1-2

sosial. Salah satu peran utama agama adalah mendorong perilaku sosial yang baik. Agama memiliki dampak besar pada tindakan sosial orang. Dalam hal ini, nilai-nilai agama sering dijadikan pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan harian. Contohnya, ajaran agama bisa mendorong seseorang untuk berbuat baik, saling menghargai, serta menolong orang lain. Ini sangat penting karena perilaku positif dapat meningkatkan solidaritas dan kebersamaan di masyarakat.

Max Weber, seorang sosiolog terkenal, menjelaskan bahwa agama sangat berpengaruh pada etos kerja dan moral individu. Dalam karyanya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, ia menyampaikan bahwa "etika agama memengaruhi tingkah laku sosial dan ekonomi masyarakat".⁷ Hal ini menunjukkan bahwa agama berperan dalam membentuk etika yang positif dalam bekerja dan bersosial.

Menurut Simon Blackburn, masalah etika untuk semua individu tidak terbatas pada agama saja, tetapi bahkan dianggap telah dituntaskan oleh agama. Para individu tersebut tidak perlu merenungkan etika secara mendalam, sebab agama telah memberikan panduan resmi dalam bentuk intruksi atau buku panduan tentang cara menjalani kehidupan yang benar.⁸ Etika meliputi perilaku yang benar dan hidup yang baik, aspek utama dari etika adalah "kehidupan yang baik". Etika beragama merupakan implementasi perilaku masyarakat beragama dan berbudaya pada setiap individu beragama dalam masyarakat di dalam kehidupan keseharian.

Agama memiliki peranan yang krusial dalam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dan membimbing ke arah kebaikan kolektif. Agama dan praktik beragama merupakan kesatuan yang berbeda tetapi memiliki arti yang spesifik. Agama itu sendiri adalah suatu ajaran yang menuntun manusia untuk kembaljui89i kepada esensi kemanusiaannya. Beragama berarti berusaha memahami dan menerapkan ajaran agama dalam setiap bagian kehidupan, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dan indah di antara sesama, alam, dan juga dengan Sang Pencipta.⁹

Islam merupakan sebuah keyakinan yang mengarahkan penganutnya untuk senantiasa mengedepankan tindakan baik dalam setiap aspek hidup, termasuk menerapkan batasan-batasan syar'i dalam berbagai bidang, terutama dalam menjaga interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital, seperti media sosial. Petunjuk untuk mengikuti jalan yang suci dan benar dikenal sebagai agama. Tujuan dari beragama adalah memberikan arahan bagi manusia agar dapat sejalan dengan hakikat kemanusiaan mereka. Manusia mendapatkan bimbingan dari ajaran para Nabi yang mulia agar seluruh aspek kehidupan mereka berjalan harmonis, dan selalu berusaha untuk menyelaraskan ucapan dengan tindakan mereka. Berikut penjelasan lebih jelas mengenai pentingnya peranan agama dalam kehidupan keseharian umat beragama, sebagai berikut:

1. Ajaran agama berperan dalam menghidupkan nilai-nilai luhur moralitas. Islam menanamkan akhlak mulia seperti jujur, adil, sabar, dan tolong-menolong sebagai dasar kehidupan umat.

⁷ L. Simarmata, "Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial Manusia," *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2024): h. 234.

⁸ Wikipedia Indonesia. "Etika dalam agama." *Wikipedia Bahasa Indonesia*. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_dalam_agama/ 10 Juli 2021 / diakses 22 Oktober 2025.

⁹ Deni Irawan, "Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial, Individu, Masyarakat", Borneo: Jurnal Of Islamic Studies, Vol . 2, No. 2 (Januari 2022): h. 127-129

2. Agama menjadi sumber kekuatan semangat bagi umat dalam menjalani rutinitas kehidupan. Islam memberi ketenangan batin serta semangat menghadapi kehidupan melalui ibadah seperti salat dan doa.
3. Agama berperan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi umatnya, sekaligus menjadi tolak ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Islam menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup, dalam mengatur halal dan haram serta benar dan salah dalam setiap tindakan.
4. Agama berperan membentuk perilaku keseharian umat. Islam membentuk karakter Muslim agar berperilaku baik, jujur, amanah, dan menghargai sesama.

Peranan agama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sangatlah penting. Dalam menjalani rutinitas kehidupan, manusia membutuhkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Ajaran Islam serta pengamalan nilai-nilainya menjadi sarana utama untuk memenuhi kebutuhan rohani umat Muslim. Keseimbangan antara jasmani dan rohani akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Dengan berpegang teguh pada ajaran Islam, seperti melaksanakan ibadah, berakhlik baik, dan menebarkan kasih sayang, umat Islam akan lebih mampu menghormati serta menghargai perbedaan di antara sesama manusia.

Selain itu, keyakinan memiliki peran vital dalam memperkokoh paduan sosial serta menjaga kesatuan bangsa. Dalam studi yang dilakukan oleh H. D. Basri, dinyatakan bahwa "agama Islam dapat bertindak sebagai pendorong maupun penggerak dalam perkembangan sosial dan masyarakat dalam konteks integrasi nasional".¹⁰ Ini mengisyaratkan bahwa agama bisa berfungsi sebagai jembatan pemersatu yang menumbuhkan rasa saling mendukung, menghargai, dan cinta tanah air. Penelitian lainnya menggarisbawahi bahwa "keberadaan agama sebagai salah satu dasar penghindar perpecahan di mana agama menjadi panduan moral dan norma perilaku sosial dalam komunitas".¹¹ Dengan kata lain, agama tidak hanya berfungsi sebagai arahan spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi sosial dalam usaha menciptakan persatuan di lingkungan yang beragam.

Selanjutnya, agama berperan dalam membentuk nilai dan sikap sosial yang nyata dalam aktivitas sehari-hari. Dalam analisis yang dilakukan oleh Zaitun mengenai Agama dan Solidaritas Sosial, diungkapkan bahwa "sikap fanatisme dari kelompok tertentu dalam komunitas yang beragam akan memberikan dampak dalam mempertahankan solidaritas dan kesepakatan bersama".¹² Begitu juga, hasil kajian M. Taufik menunjukkan bahwa "agama berfungsi sebagai pengontrol sosial, penggerak solidaritas, dan pengatur interaksi sosial di masyarakat".¹³ Ini menegaskan bahwa ajaran agama tidak hanya bergerak dalam ranah teologis, melainkan diaktualisasikan dalam tindakan sosial seperti saling membantu, kejujuran, dan tanggung jawab yang memperkuat interaksi dalam masyarakat.

¹⁰ H. D. Basri, "Peran Agama dalam Memperkuat Integrasi Nasional," *Jurnal Lentera Budaya*, Vol. 6, No. 2 (2018): h. 115–128.

¹¹ R. Fadhillah, "Peranan Agama dalam Membentuk Karakter dan Mencegah Konflik Sosial di Masyarakat Multikultural," *Waqaf Ilmu Nusantara Journal*, Vol. 3, No. 1 (2021): h. 126–134.

¹² Zaitun, "Agama dan Solidaritas Sosial," *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 15, No. 1 (2016): h. 45–56.

¹³ M. Taufik, "Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi terhadap Tradisi Rasulan," *Jurnal Borneo*, Vol. 3, No. 2 (2020): h. 77–89.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keyakinan memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun tatanan sosial yang seimbang. Prinsip-prinsip agama tidak hanya tertuju kepada relasi manusia dengan Yang Maha Kuasa, tetapi juga mengatur interaksi antara individu dan dengan lingkungan sosial. Nilai-nilai seperti integritas, keseimbangan, empati, dan saling membantu menjadi fondasi yang memperkuat solidaritas masyarakat, serta mendorong terbentuknya komunitas yang damai dan beradab. Di tengah kemajuan zaman dan inovasi teknologi, agama berfungsi sebagai penyeimbang etika yang memastikan manusia tidak kehilangan pedoman dalam menjalani hidup.¹⁴ Dengan menerapkan ajaran agama secara berkelanjutan, masyarakat dapat mencapai keseimbangan antara tuntutan fisik dan spiritual serta membangun kehidupan sosial yang saling menghormati, bersikap toleran, dan penuh kasih.

Transformasi Peran Agama Melalui Media Digital

Transformasi fungsi agama di sini merujuk pada perubahan yang terjadi dalam ritual keagamaan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Teknologi berperan sebagai pemicu modifikasi struktur dan sistem sosial dalam konteks keagamaan.

Komunitas adalah sekumpulan individu yang hidup dalam kelompok, saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama yang telah memiliki sistem kehidupan, norma, dan tradisi yang dihormati di sekitarnya. Istilah komunitas berasal dari bahasa Inggris yakni society yang artinya masyarakat. Kata society juga berasal dari bahasa Latin *societas* yang berarti teman. Sementara itu, masyarakat dalam bahasa Arab dikenal sebagai *musyarak*. Komunitas adalah sekelompok individu yang saling terhubung dan mengarah pada kehidupan kolektif karena adanya sistem khusus, tradisi tertentu, adat, dan hukum kesetaraan. Masyarakat berfungsi sebagai khilafah di dunia, di mana agama memberikan dampak terhadap kesatuan komunitas.

Media sosial adalah sebuah platform yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, terlibat, dan menciptakan konten seperti blog, jaringan sosial, forum, dan ruang virtual. Media sosial adalah hasil perkembangan teknologi di zaman digital yang mengalami kemajuan pesat saat ini. Berbagai jenis platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks ajaran agama.

Agama Islam memberikan panduan yang jelas bagi umatnya dalam berinteraksi dan berperilaku, baik secara langsung maupun di dunia maya. Islam juga menetapkan norma dan tata krama dalam komunikasi di media sosial. Jika kita tidak memperhatikan kesopanan dalam berhubungan dengan orang lain, kita tentu akan mendapat kebencian. Begitu juga, di dunia media sosial, kata-kata yang melukai perasaan orang lain akan memberikan dampak yang mendalam pada jiwa mereka. Perbedaannya adalah, ucapan lisan mungkin dapat terlupakan, sedangkan dengan tulisan, kata-kata tersebut akan selalu dicatat dan terlihat oleh orang lain di jejak digital.

Beberapa etika yang perlu diterapkan dalam bermedia sosial adalah menggunakan bahasa yang baik, menghindari penyebaran SARA, aksi kekerasan, atau hal yang menimbulkan konflik, melakukan kroscek kebenaran berita, menghargai hasil karya orang lain, tidak terlalu mengumbar informasi pribadi, bijak dalam menggunakan media

¹⁴ Nesia Mu'asyara, et al., "Agama dan Perubahan Sosial," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2025): h. 238–239.

sosial, menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi, selektif dalam menyebarkan informasi, tidak menyebarkan rahasia pribadi ke ranah publik, bijak dalam mengatur waktu online, dan berhati-hati dalam menyebarkan atau menyampaikan data pribadi.¹⁵

Media digital adalah alat komunikasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk mengedarkan informasi atau konten kepada audiens. Teknologi digital dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan komputer, internet, perangkat lunak, serta perangkat lain yang memungkinkan pengolahan, penyimpanan, dan penyampaian informasi dalam bentuk digital. Media digital meliputi beragam platform dan format, termasuk teks, gambar, audio, video, serta animasi, yang semuanya dapat diakses secara elektronik. Berikut beberapa media digital yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Situs Web

Media digital berupa halaman internet yang digunakan untuk menyebarkan informasi, promosi, edukasi, dan transaksi online. Bisa bersifat statis atau interaktif.

2. Media Sosial

Platform untuk berjejaring dan berbagi konten (teks, gambar, video) secara cepat. Seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), LinkedIn.

3. Aplikasi Mobile

Aplikasi di smartphone yang membantu berbagai aktivitas seperti komunikasi, belajar, belanja, dan hiburan.

4. Platform Streaming

Layanan digital untuk menonton video atau mendengarkan audio secara online. Seperti YouTube, Spotify, Netflix.

5. E-Books dan Publikasi Digital

Buku atau majalah dalam bentuk elektronik yang mudah diakses lewat gawai tanpa media cetak.

6. E-Learning

Sistem pembelajaran online yang menggunakan media digital untuk menyampaikan materi, video, dan latihan interaktif.

7. E-Commerce

Platform belanja online yang mempermudah transaksi antara penjual dan pembeli secara digital. Contoh: Tokopedia, Shopee.

8. Podcast dan Radio Digital

Media audio digital yang dapat diakses kapan saja. Kontennya beragam seperti berita, hiburan, dan edukasi.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan bagi aspek kehidupan, termasuk dalam cara umat Islam memahami, menjalani, dan mengekspresikan keagamaannya. Di tengah derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi komunikasi, literasi digital sangat penting agar mampu memanfaatkan ruang digital secara bijak, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Sagala, 2025)¹⁶. Hal ini menandai

¹⁵ T. D. Handayani, "Bijak Menggunakan Media Sosial Pada Masyarakat Digital", *Jurnal Mahasiswa Akademik*, Vol . 4, No. 3 (September 2024): h. 3-6.

¹⁶ Jasmin. S, " Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam di Era Modern", *Jurnal Kualitas Pendidikan* , No.1, Vol.3 (2025) : h. 286

era baru dalam praktik keagamaan, di mana dunia maya tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang spiritual dan sosial bagi umat. Literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk cara umat Islam menjalani ibadah dan memahami ajaran agama di era modern. Keterampilan ini mencakup pemanfaatan internet untuk mengakses sumber-sumber keagamaan yang kredibel, berpartisipasi dalam komunitas daring, memverifikasi informasi, serta menciptakan konten yang mencerminkan nilai Islam.

Transformasi digital mendorong perubahan signifikan dalam praktik keagamaan, mulai dari pendidikan, dakwah, hingga pelaksanaan ibadah. Organisasi keagamaan memanfaatkan platform online untuk menyebarkan ajaran dan membangun jejaring, sementara individu menggunakan sebagai sarana ekspresi iman dan interaksi sosial. Interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima informasi meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang ajaran Islam serta menyediakan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan saling bertukar informasi terkait agama. Dengan demikian, kegiatan penyampaian pesan dan penyebaran ajaran agama melalui platform digital harus terus ditingkatkan agar sesuai dengan kemajuan teknologi dan cara berkomunikasi masyarakat saat ini.

Transformasi digital memberikan kesempatan bagi praktik keagamaan untuk beradaptasi dari metode tradisional ke platform online. Dakwah melalui media digital sekarang menawarkan jalan baru untuk menyebarkan ajaran Islam secara efisien di zaman modern.¹⁷ Dengan cara ini, media sosial dan teknologi internet berfungsi sebagai saluran baru yang memungkinkan penyampaian pesan agama kepada audiens yang lebih luas. Perubahan ini memerlukan kemampuan beradaptasi dari organisasi keagamaan serta individu untuk menghadirkan konten yang relevan dan inovatif.

Namun, pergeseran ini juga mempersembahkan tantangan terkait dengan keterampilan literasi digital dan pemahaman tentang sebuah ajaran agama. Dunia digital sering kali menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi tingginya jumlah informasi menyesatkan dan ujaran kebencian dapat mengancam sikap beragama yang moderat di kalangan masyarakat.¹⁸ Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan spiritual menjadi krusial agar masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen yang pasif, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam memilih informasi.

Selain itu, komunitas online menjadi tempat baru untuk membangun serta menerapkan prinsip-prinsip agama secara kolektif. Platform media sosial memiliki kemampuan untuk menyebarkan ide Islam Rahmatan lil 'alamin kepada generasi muda melalui konten yang menarik dan interaktif.¹⁹ Agama tidak hanya eksis dalam praktik fisik, tetapi juga dalam dunia maya yang meningkatkan solidaritas sosial tanpa batas.

Dengan kata lain, perubahan peran agama melalui platform digital menawarkan baik peluang maupun tantangan bagi kehidupan sosial para penganut agama. Teknologi mengubah cara dan lingkungan beribadah dari masjid yang nyata menuju komunitas di dunia maya. Apabila nilai-nilai moral dan kemampuan literasi digital terintegrasi dengan

¹⁷ Zulkifli, M. "Dakwah Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *JIAN: Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2024): h. 112.

¹⁸ Rahayu, N. "Moderasi Beragama di Era Digital." *Jurnal Literasi Media dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2023): h. 56.

¹⁹ Lestari, D. "Media Sosial sebagai Ruang Dakwah Interaktif di Kalangan Milenial." *JIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2 (2024): h. 78.

baik, media digital dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan dakwah yang bermartabat.²⁰

Agama sebagai Pengarah Perubahan Sosial di Era Digital

Soekanto menjelaskan bahwa transformasi sosial adalah segala bentuk pergeseran yang terjadi pada institusi-institusi sosial dalam suatu komunitas, yang berdampak pada struktur sosialnya, mencakup norma-norma, pandangan, serta perilaku yang berlangsung di antara kelompok-kelompok masyarakat.²¹ Jika dibandingkan dengan teori perubahan sosial klasik seperti Weber, perubahan sosial yang dijelaskan Soekanto lebih menekankan pada dinamika struktural masyarakat, sedangkan Weber melihat perubahan sebagai hasil dari tindakan sosial dan konstruksi makna. Di era digital, kedua perspektif ini beririsan sekaligus mengalami pergeseran, sebab perubahan tidak lagi berlangsung bertahap, melainkan cepat, simultan, dan masif. Realitas digital menunjukkan bahwa makna sosial, perilaku, dan struktur dapat berubah secara bersamaan melalui interaksi daring, sehingga teori klasik tersebut perlu dibaca kembali secara kontekstual. Dengan memperbandingkan teori Soekanto dan Weber dengan kondisi digital saat ini, terlihat bagaimana percepatan informasi memengaruhi pola perubahan sosial secara lebih kompleks.

Perubahan sosial dibedakan dalam beberapa bentuk, di antaranya:

1. Transformasi yang berlangsung pelan, yakni perubahan yang membutuhkan waktu lama dengan rangkaian kecil yang terjadi secara bertahap karena adanya usaha dari komunitas untuk beradaptasi terhadap kebutuhan dan kondisi baru yang muncul seiring perkembangan masyarakat.
2. Transformasi yang berlangsung cepat, yaitu pergeseran yang terjadi pada asas-asas atau pilar-pilar utama kehidupan sosial, seperti struktur keluarga dan relasi antara pekerja dan pengusaha.
3. Transformasi minor dan transformasi mayor. Transformasi minor terjadi pada elemen-elemen dalam struktur sosial yang tidak memberikan dampak langsung kepada masyarakat, sementara transformasi mayor memiliki konsekuensi yang signifikan bagi kehidupan sosial.
4. Transformasi yang diharapkan (direncanakan) dan transformasi yang tidak diharapkan (tidak direncanakan). Transformasi yang diharapkan adalah perubahan yang telah disusun terlebih dahulu oleh individu atau kelompok yang ingin melakukan perubahan di masyarakat. Sementara itu, transformasi yang tidak diharapkan muncul tanpa adanya perencanaan dan terjadi di luar kontrol masyarakat, bahkan dapat menimbulkan dampak sosial yang tidak diinginkan.

Kajian sebelumnya dalam artikel berjudul "Agama dan Perubahan Sosial" turut memperkuat pandangan bahwa agama memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan dinamika sosial menuju keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai spiritual. Penelitian ini menekankan bahwa agama tidak hanya mengelola keterkaitan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga membangun kerangka sosial lewat nilai-nilai etika, rasa kebersamaan, serta pengawasan sosial. Dalam konteks era digital, pandangan ini menjadi

²⁰ Nesia Mu'asyara, et al., "Agama dan Perubahan Sosial," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2025): h. 238–239.

²¹ Ali Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, No.1, Vol. 2 (Juni 2015) : h. 5

sangat relevan, sebab transformasi sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi menuntut adaptasi nilai-nilai agama agar tetap mampu berfungsi sebagai pedoman etis di tengah perubahan yang serba cepat. Dengan kata lain, agama berperan sebagai "penjaga moralitas" yang memastikan kemajuan teknologi tidak menggeser nilai kemanusiaan.²²

Pada titik ini, hubungan teoritis antara perubahan sosial, fungsi agama, dan media digital menjadi penting untuk dipetakan. Perubahan sosial yang berlangsung cepat di ruang digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi otoritas agama, praktik keberagamaan, dan proses konstruksi makna. Dari perspektif Weber, tindakan sosial yang bermakna kini terbentuk melalui interaksi virtual, sementara dari perspektif Soekanto, perubahan struktur sosial tampak pada bergesernya pola relasi, norma, dan perilaku masyarakat digital. Analisis kritis atas kedua teori ini memperlihatkan bahwa agama memiliki peran ganda: sebagai penopang nilai moral di tengah disrupti digital, dan sebagai aktor yang beradaptasi terhadap pola perubahan sosial baru. Pemaduan teori klasik dengan konteks digital ini memperkuat kontribusi analitis tulisan dan memperjelas posisi agama sebagai pengarah perubahan sosial.

Peran agama dalam mendorong transformasi sosial di zaman digital sangat terkait dengan peningkatan kemampuan literasi digital keagamaan. Dalam situasi di mana informasi mengalir deras dan akses ke beragam konten digital sangat mudah, masyarakat membutuhkan keterampilan untuk memilah dan memahami pesan keagamaan yang benar serta sejalan dengan norma-norma moral. Seperti yang disampaikan oleh Lestari, pentingnya literasi digital berbasis nilai-nilai agama adalah agar masyarakat tidak hanya sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi juga pengguna yang etis dan bertanggung jawab.²³ Dalam konteks ini, agama aktif dalam menanamkan kesadaran moral, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan panduan etis dalam berinteraksi di media sosial, sehingga perubahan sosial di ruang digital tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Di samping itu, peran agama juga tampak melalui fungsinya dalam memperkuat moderasi beragama di tengah meningkatnya polarisasi sosial yang disebabkan oleh penyebaran informasi tidak terkontrol di dunia maya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi kunci dalam mempertahankan keseimbangan sosial dan menangkal radikalisme berbasis digital.²⁴ Dalam hal ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang menjaga keterhubungan di tengah beragam pandangan keagamaan. Dengan memproduksi konten digital yang moderat, lembaga keagamaan dapat berperan sebagai penengah di tengah perdebatan ideologi dan fragmentasi sosial yang timbul akibat kemajuan teknologi informasi.

Lebih jauh, dalam konteks dakwah dan pendidikan agama, kemajuan teknologi digital memberikan peluang baru bagi agama untuk beradaptasi yang tidak mengorbankan esensi ajarannya. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Mulyana menunjukkan bahwa

²² Nesia Mu'asyara, et al., "Agama dan Perubahan Sosial," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2025): h. 238–239.

²³ Nia Lestari, "Literasi Digital: Fondasi Dasar Dakwah dalam Media Sosial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 7, No. 2 (2022): h. 115–118.

²⁴ Siti Rahmawati, "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital," *Jurnal Asketik*, IAIN Kediri, Vol. 7, No. 1 (2023): h. 45–47.

penggunaan media sosial, podcast, dan platform digital lain tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tapi juga memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah yang lebih interaktif antara para pendakwah dan masyarakat.²⁵ Dengan demikian, agama tidak lagi hanya disampaikan dari mimbar tradisional, tetapi hadir dengan cara yang lebih dinamis di dunia maya, menjawab kebutuhan spiritual masyarakat yang berada di tengah kemajuan teknologi.

Selain itu, identitas keagamaan dan spiritualitas di dunia digital juga menjadi elemen dari perubahan sosial yang perlu diarahkan oleh agama. Penelitian oleh Nurhayati menjelaskan bahwa kehidupan beragama di zaman digital mengalami peralihan dari lingkungan fisik ke lingkungan virtual.²⁶ Namun, dunia digital tidak menghapus arti spiritualitas, melainkan membentuk cara baru dalam beragama yang lebih terbuka dan partisipatif. Oleh karena itu, agama harus aktif menjaga keautentikan nilai-nilai spiritual di tengah perubahan cara interaksi beragama tersebut, agar perubahan sosial yang terjadi tetap mengandung kedalamannya makna religius dan moralitas.

Akhirnya, penguatan nilai-nilai etika dan moral dalam dunia digital menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari peranan agama dalam mengarahkan transformasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian Fadilah, penting untuk menetapkan etika keagamaan dalam penggunaan media sosial guna mengendalikan tindakan menyimpang, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan teknologi yang berpotensi merusak struktur sosial.²⁷ Agama, melalui ajaran moralnya, berfungsi sebagai pedoman bagi komunitas untuk menggunakan teknologi dengan cara yang produktif, sopan, dan berorientasi pada kemanusiaan. Oleh karena itu, agama tidak sekadar berperan sebagai sistem keyakinan, melainkan juga sebagai landasan moral yang memandu masyarakat menjelang perubahan sosial yang beradab dan seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual.

Gagasan dalam jurnal tersebut tentang menghadirkan kembali makna teologis dalam diri manusia, memberikan arah baru bagi transformasi peran agama dalam mengarahkan perubahan sosial melalui media digital. Di tengah maraknya krisis spiritual, degradasi moral, dan disrupsi sosial akibat modernisasi, pendekatan teologis yang kontekstual dan interdisipliner dapat menjadi solusi untuk memperkuat kesadaran spiritual masyarakat. Integrasi antara teologi dan ilmu sosial, sebagaimana disarankan dalam artikel tersebut, memungkinkan nilai-nilai agama diwujudkan dalam tindakan sosial konkret, seperti gerakan dakwah digital, pendidikan keagamaan berbasis teknologi, dan kampanye etika digital yang menekankan tanggung jawab moral di ruang maya. Pendekatan ini sejalan dengan fungsi agama dalam membimbing perubahan sosial melalui media digital, sebab tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mengubah metode penyampaian dengan tuntutan masa kini. Dengan cara ini, diskusi tentang perubahan peran agama di dunia digital menunjukkan bahwa agama memiliki kapasitas besar dalam mengarahkan perubahan sosial yang bermoral. Agama bukan hanya sebagai sistem keyakinan, melainkan juga sebagai kekuatan sosial yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan transformasi masyarakat modern.

²⁵ Rini Sari dan Iwan Mulyana, "Strategi Dakwah di Era Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam," *Jurnal Liwaul Dakwah*, IAIN Lhokseumawe, Vol. 2, No. 2 (2022): h. 101–104.

²⁶ Tri Nurhayati, "Islam dan Tantangan dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya," *Jurnal Al-Aufa*, Universitas Nahdlatul Ulama Giri, Vol. 5, No. 1 (2023): h. 56–59.

²⁷ Nurul Fadilah, "Etika dalam Penggunaan Media Sosial (Social Media Networking) melalui Tinjauan Hadis," *Jurnal Relinesia*, Universitas An-Nur Lampung, Vol. 4, No. 2 (2023): h. 210–213.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa transformasi peran agama dalam mengarahkan perubahan sosial semakin menguat melalui pemanfaatan media digital. Agama tidak lagi berfungsi hanya dalam ruang fisik atau forum tradisional, tetapi hadir secara aktif dalam ruang virtual melalui media sosial, platform dakwah digital, dan situs-situs keagamaan. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa media digital telah memperluas jangkauan dakwah, mempermudah akses masyarakat terhadap pengetahuan agama, serta menghadirkan pola interaksi yang lebih terbuka, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika sosial. Ruang digital memberikan kesempatan bagi umat untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam nilai-nilai spiritual secara fleksibel, sehingga agama mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat dan kompleks.

Namun, transformasi ini diiringi berbagai tantangan serius. Arus informasi yang tidak terverifikasi, munculnya konten keagamaan yang provokatif, serta meningkatnya polarisasi antar kelompok menjadi realitas yang tidak dapat dihindari di era digital. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam memilah kebenaran informasi juga memperburuk penyebaran paham keagamaan yang keliru. Selain itu, kecenderungan konsumsi konten yang serba cepat sering kali mengurangi kedalaman pemahaman nilai moral dan ajaran agama, sehingga menghadirkan risiko terjadinya penyempitan makna keberagamaan. Tantangan-tantangan ini menuntut pemahaman yang lebih kritis, moderat, dan etis dalam menggunakan media digital sebagai ruang keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital keagamaan sebagai langkah strategis dalam memaksimalkan peran agama di era digital. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses dan memverifikasi informasi, tetapi juga mencakup pembentukan sikap etis dalam berkomunikasi, penanaman nilai moderasi beragama, serta kemampuan memproduksi konten yang kredibel dan membangun. Lembaga keagamaan, pendidik, pemerintah, dan komunitas digital perlu bekerja sama menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bertanggung jawab, sehingga media digital dapat menjadi sarana pembinaan moral, penguatan nilai spiritual, dan pemersatu sosial. Melalui literasi digital keagamaan yang kuat, agama dapat terus berperan sebagai kekuatan moral yang membimbing masyarakat menuju kehidupan yang harmonis, toleran, dan beradab di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., dan A. Hidayat. "Anak Muda, Media Sosial, dan Agama yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2023): 101–115.
- Amalia, M. "Agama di Era Digital: Ketika Konten Menentukan Keimanan." *Kompasiana*, 2025. <https://www.kompasiana.com/miaamalia0417/683aeb94ed64154f2b3b9a52/aga-ma-di-era-digital-ketika-konten-menentukan-keimanan>.
- Amran, A. "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Jurnal Hikmah* 2, no. 1 (2015): 5.

- Basri, H. D. "Peran Agama dalam Memperkuat Integrasi Nasional." *Lentera Budaya* 6, no. 2 (2018): 115–128.
- Fadhillah, R. "Peranan Agama dalam Membentuk Karakter dan Mencegah Konflik Sosial di Masyarakat Multikultural." *Waqaf Ilmu Nusantara Journal* 3, no. 1 (2021): 126–134.
- Fadilah, N. "Etika dalam Penggunaan Media Sosial (Social Media Networking) melalui Tinjauan Hadis." *Relinesia* 4, no. 2 (2023): 210–213.
- Handayani, T. D. "Bijak Menggunakan Media Sosial pada Masyarakat Digital." *Jurnal Mahasiswa Akademik* 4, no. 3 (2024): 3–6. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.797>.
- Irawan, D. "Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial, Individu, Masyarakat." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 127–129.
- Jasmin, S. "Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam di Era Modern." *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 286. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>.
- Lestari, D. "Media Sosial sebagai Ruang Dakwah Interaktif di Kalangan Milenial." *JIES: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2024): 76–80.
- Mahyudin, M., M. A. Fuadilah Habib, dan Sulvinajayanti. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>.
- Mu'asyara, N., A. Herawati, H. Prayoga, P. Putri, M. Sopyan, A. P. Pangestika, M. Muldiyansyah, A. Aziz, dan R. Adil. "Agama dan Perubahan Sosial." *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2025): 238–239. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.746>.
- Mufidah Hayati, F. P. "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer." *Journal of Social Humaniora and Education* 2, no. 4 (2023): 4.
- Nuraini, S. "Analisis Pengaruh Media Sosial dan Platform Digital terhadap Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Z." *Relinesia: Jurnal Riset Keagamaan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 45–57.
- Nurhayati, T. "Islam dan Tantangan Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya." *Jurnal Al-Aufa* 5, no. 1 (2023): 56–59.
- Rahayu, N. "Moderasi Beragama di Era Digital." *Jurnal Literasi Media dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 55–60.
- Rizal, D. A., R. Maula, dan N. Idamatussimni. "Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama: Media Dakwah dan Wisata Religi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024): 2–3.
- Sari, R., dan I. Mulyana. "Strategi Dakwah di Era Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam." *Liwaal Dakwah* 2, no. 2 (2022): 101–104.
- Simarmata, L. "Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial Manusia." *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2024): 3–4.
- Subakti, M. F. "Literasi Digital: Fondasi Dasar Dakwah dalam Media Sosial." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 23, no. 1 (2022): 1–16.
- Taufik, M. "Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi terhadap Tradisi Rasulan." *Borneo* 3, no. 2 (2020): 77–89.

- Zaitun. "Agama dan Solidaritas Sosial." *Jurnal Al-Fikra* 15, no. 1 (2016): 45–56.
- Zulkifli, M. "Dakwah Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *JIAN: Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2024): 110–115.